

PERS, KEMATIAN, DAN SENSASIONALISME: MEDIA EVENT DI KOMPAS.COM DAN DETIK.COM

PRESS, DEATH, AND SENSATIONALISM: MEDIA EVENT IN KOMPAS.COM AND DETIK.COM

Chiara Anindya

Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Gadjah Mada (UGM)
chiaraanindyas@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mendiskusikan *media event* melalui eksekusi mati narapidana perdagangan narkoba di Indonesia. Industri media di Indonesia menggunakan peristiwa tersebut sebagai komoditas bernilai tinggi. Eksekusi mati di Indonesia adalah *media event* karena menarik perhatian para pembaca dan mendorong mereka untuk terus menginginkannya. Data dikumpulkan dari dua portal media daring dengan tingkat kepadatan tertinggi, yaitu Kompas.com dan Detik.com berdasarkan indikator Alexa. Hasil riset menunjukkan bahwa pemberitaan eksekusi mati adalah sebuah *media event* yang sangat besar dalam pers daring Indonesia.

Kata kunci: eksekusi mati, *media event*, pers daring, media daring, sensasionalisme

Abstract

This paper discusses the media events using the case of drug traffickers' death execution in Indonesia. The media industries in Indonesia use these events as a high commodity product. Death executions in Indonesia can be considered as media events as they captivate the media audiences and encourage them to crave for more and more. The data were collected from two online media, namely Kompas.com and Detik.com, in which those two gain the highest traffic as indicated by the Alexa's indicators. The analysis of media event shows bias towards sensationalism.

Keywords: death execution, media event, online press, cyber media, sensationalism

Pendahuluan: Media sebagai Pewarta Kematian

Sudah menjadi rahasia umum bahwa pemberitaan media mengenai kasus-kasus terkait kriminalitas memancing perhatian dan keingintahuan publik (Gerbner, 1995; Brown, 2003; Jewkes, 2004; Greer, 2003; Wykes, 2001; Kapeller & Potter, 2012). Pemetaan yang digagas oleh Potter dan Kapeller (Bissler & Connors, 2012: 4) menemukan bahwa pemberitaan kriminalitas secara konsisten memuat tiga hal, yakni *misinformation*, *sensationalism* dan *exaggeration*. Menurut mereka, terdapat garis tipis antara “fakta” dan “fiksi” dalam pemberitaan kriminalitas dan kejahatan (Bissler & Connors, 2012: 6).

Gagasan Potter dan Kapeller didukung oleh pendapat Jewkes (2015: 37) yang menyatakan bahwa “*media images are not reality; they are a version of reality that is culturally determined*”

yang menegaskan adanya komodifikasi pesan yang dilakukan oleh media massa. Lyon (2015: 51) menyatakan bahwa dalam pemberitaan [kriminalitas], tak jarang media mengubah “*news*” menjadi “*news stories*” yang melibatkan “para pahlawan”, “para penjahat” dan justifikasi moral atas pengambilan keputusan hukum.

Walau pelaksanaannya telah ditentang oleh berbagai pihak, Indonesia merupakan salah satu negara yang masih menerapkan hukuman mati. Hukuman mati merupakan vonis terberat yang dijatuhkan sebagai penalti atas perbuatan seseorang. Hukuman mati dapat diberikan kepada orang-orang yang telah melakukan kejahatan berat. Di Indonesia sendiri, Hood dan Deva (2013: 85) menyatakan bahwa terdapat enam belas (16) jenis pelanggaran hukum yang dapat diganjar hukuman mati. Semua pelanggaran ini tergolong pelanggaran

berat yang menyebabkan hilangnya nyawa atau melibatkan masyarakat sipil, seperti pembunuhan, terorisme, peredaran narkoba, serta pengkhianatan terhadap negara pada waktu perang (Hood & Deva, 2013: 86).

Setelah rehat selama setahun, eksekusi mati di Indonesia kembali dilaksanakan pada 18 Januari 2015 silam. Saat itu, enam terpidana yang terjerat kasus narkoba telah dieksekusi. Tiga bulan kemudian, pada 29 April 2015, eksekusi mati kembali dilaksanakan. Saat itu, sepuluh terpidana dijadwalkan untuk menghadapi regu tembak. Namun, dua terpidana mati, yaitu Mary Jane Fiesta Veloso (WN Filipina) dan Serge Areski Ataloui (WN Perancis) batal dieksekusi pada saat-saat terakhir.

Dalam kasus eksekusi mati, peran media sangat vital sebab tekanan pemberitaan dapat menentukan hidup dan matinya seseorang (Lyon, 2015: 59). Contoh paling nyata dari *media pressure* ini adalah pembatalan eksekusi Mary Jane. Tanpa adanya pers internasional, khususnya pers Filipina yang mengawal kasus tersebut, bisa jadi Mary Jane akan tetap dieksekusi. Selain itu, Lyon (2015: 60) juga menegaskan mengenai tekanan yang diberikan oleh pemberitaan media massa terhadap kondisi psikologis keluarga dan kerabat terpidana.

Tekanan redaksional serta pemanfaatan momentum bukan satu-satunya alasan media massa terus-menerus melaporkan proses eksekusi mati. Pelaksanaan eksekusi mati pada dasarnya memang sarat sensasionalisme. Selain karena mengakar pada isu kemanusiaan, hal-hal unik yang mengiringi pelaksanaan eksekusi mati menjadi sasaran empuk pemberitaan pers. Hal-hal seperti pesan, permintaan dan saat-saat menjelang kematian para terpidana, oleh Cohen dan Young (1981), disebut sebagai “*whimsical situations*” dalam pemberitaan.

Pers Daring di Indonesia: Apa dan Bagaimana?

Sejak kemunculan internet pada akhir tahun 90-an, media daring di Indonesia telah mengalami perkembangan pesat. Internet World Stats memperkirakan bahwa terdapat sekitar 39,6 juta pengguna internet di Indonesia pada tahun 2011. Angka tersebut melonjak secara signifikan pada tahun 2012, karena tercatat 55 juta pengguna internet di Indonesia (Ambardi, Lindawati,

Parahita, Sukarno & Aprilia, 2014). Pada tahun 2014, tercatat sejumlah 88,1 juta, atau sekitar 35% masyarakat Indonesia, memiliki akses internet (APJII & Puskakom UI, 2014).

Perkembangan pers daring di Indonesia sedikit banyak dipengaruhi oleh cepatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), yang berperan dalam menciptakan sebuah kultur digital. Data yang dihimpun oleh Ambardi et al. (2014) menemukan bahwa 78% masyarakat Indonesia memiliki telepon genggam, 31% keluarga memiliki komputer dan 29% memiliki laptop. Besaran angka tersebut mengindikasikan keterkaitan antara masyarakat Indonesia terhadap internet dan produk-produk TIK lainnya.

Semakin besarnya jumlah pengguna internet memberi kesempatan bagi organisasi media untuk memproduksi pers daring sebagai basis aktivitas jurnalisme daring. Walaupun televisi masih berada pada urutan pertama untuk media yang paling banyak diakses oleh masyarakat (Ambardi, et al., 2014: 17), survei yang dilakukan oleh *Markplus Insight* pada tahun 2010 menemukan bahwa internet [media daring] telah menjadi pilihan kedua responden sebagai sumber informasi dan hiburan (Ambardi, et al., 2014: 17).

Pesatnya perkembangan pers daring belum dibarengi dengan penciptaan definisi yang jelas. Pers daring berkorelasi dengan konsep “*new media*” atau media baru, yang lahir berkat perkembangan TIK. Menurut Dewan Pers (dalam <http://www.dewanpers.or.id/detil.php?id=62>), pers daring merujuk pada semua aktivitas jurnalisme yang dilakukan di dunia maya. Istilah lain dari pers daring adalah “*digital journalism*”.

Dewan Pers (dalam <http://www.dewanpers.or.id/page/kebijakan/pedoman/?id=1872>) menyatakan bahwa jurnalisme konvensional menekankan aspek akurasi, verifikasi informasi, keberimbangan pemberitaan dan imparialitas. Sementara itu, budaya jurnalisme daring menekankan aspek aktualitas informasi, parsialitas, transparansi pemberitaan serta verifikasi pasca penerbitan berita. Siopera dan Veglis (2012) menyatakan bahwa “[*in online journalism*], *transparency has become a watchword, with multimediality and interactivity generated in a cyber-newsroom*”.

Berbeda dengan pers konvensional, Dewan Pers menyatakan (dalam <http://www.dewanpers.or.id/page/kebijakan/pedoman/?id=1872>) bahwa pers daring boleh menerbitkan berita yang belum diverifikasi, dalam keadaan di mana (1) informasi yang dilaporkan berguna bagi khalayak luas. Misalnya, informasi mengenai kecelakaan lalu lintas, bencana alam, demonstrasi, dan lain sebagainya; (2) sumber utama berita dapat dipercaya kredibilitasnya. Misalnya, dalam pemberitaan kecelakaan, sumber utama yang terpercaya adalah saksi yang berada di dekat lokasi kejadian, serta; (3) keberadaan subyek yang dilaporkan dalam berita belum diketahui. Misalnya, dalam pemberitaan lepasnya narapidana dari penjara. Namun, Dewan Pers juga menyatakan bahwa media daring diharuskan untuk mengonfirmasi kredibilitas berita yang ia terbitkan secepatnya setelah proses verifikasi bisa dilakukan.

Seiring dengan perkembangan teknologi, semakin banyak perusahaan media yang menambahkan *platform* media daring sebagai salah satu produk mereka. Saat ini, portal-portal berita daring terpopuler di Indonesia masih dimiliki oleh para raksasa media. Terdapat dua belas kelompok raksasa yang mendominasi industri media di Indonesia. Kelompok-kelompok tersebut adalah (1) Kompas Gramedia, (2) Mahaka Media, (3) Media Nusantara Citra, (4) Jawa Pos, (5) Trans Corpora, (6) Femina, (7) Media Bali Post, (8) Elang Mahkota Teknologi, (9) Lippo, (10) Bakrie & Brothers, (11) Media Group, dan (12) Mugi Reka Abadi. Walau pada awalnya fokus memberitakan isu-isu general, saat ini banyak portal media daring yang telah mengembangkan kontennya ke ranah *entertainment*, kesehatan, *female* dan *news feature*. Portal-portal ini mengintegrasikan diri ke sejumlah media sosial seperti *Twitter*, *Instagram*, *LINE* dan *Facebook* untuk memperluas cakupan distribusi berita mereka. Selain itu, banyak portal berita daring yang memiliki aplikasi mereka sendiri, yang dapat diunduh secara cuma-cuma dari *Play Store*, *iTunes* dan *Blackberry Store*.

Eksekusi Mati sebagai *Media Event*

Istilah "*media event*" pertama kali muncul sebagai buah pikir Daniel Dayan dan Elihu Katz (1992). Mereka mendefinisikan *media events* sebagai "high holidays of mass communication" (Dayan & Katz, 1992: 1). *Media events* merujuk

pada keadaan di mana media massa terus-menerus memberitakan sebuah kejadian dengan performa kultural yang tinggi (Dayan & Katz, 1992: 1). Bagi Cottle (2008; Couldry & Hepp, 2009), *media events* merupakan bentuk "*mediatized rituals*". Dalam pemberitaan *media event*, integrasi sosial [yang merupakan bentuk tertinggi dari *social order*] terjadi melalui media massa (Dayan & Katz, 1992: 15)

Media events dapat digolongkan menjadi tiga (3) jenis, yaitu *contest*, *conquest* dan *coronation* (Couldry & Hepp, 2009). "*Contest*" merujuk pada sebuah kejadian yang terjadi secara anual (Couldry & Hepp, 2009), seperti perayaan tujuh belas agustus, perayaan Paskah, Piala Dunia, dan lain-lain. "*Conquest*" merujuk pada sebuah kejadian langka yang umumnya hanya terjadi sekali seumur hidup. Biasanya, subyek atau obyek pemberitaan melakukan hal-hal yang menentang logika masyarakat dan menantang batasan-batasan nalar manusia (Couldry & Hepp, 2009), seperti misalnya pendaratan manusia di bulan, dan sebagainya.

Terakhir, "*coronation*" merujuk pada sebuah kejadian yang waktu pelaksanaannya tidak tetap, namun terjadi lebih dari sekali (Couldry & Hepp, 2009). Golongan ini menarik perhatian publik karena menimbulkan "drama kepada penonton serta menegaskan *traditional authority*" (Couldry & Hepp, 2009) serta sarat dengan konteks "*moral panic*" (Cohen, 2011). Dengan kata lain, "*coronation*" adalah *ritual celebrations* (Rothenbuhler, 1998; Couldry & Hepp, 2009). Pemberitaan eksekusi mati termasuk dalam golongan ketiga ini. Weimann (1987) merupakan salah satu ilmuwan yang mendalami kajian-kajian media massa dan pemberitaan kriminalitas dalam kerangka *media event*.

Karakteristik dari sebuah *media event* menurut Dayan (Couldry, Hepp & Krotz, 2009) dapat dilihat dari: (1) *insistence and emphasis*. Dalam hal ini, kuantitas pemberitaan sangat menentukan konsistensi serta penonjolan aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa, (2) *an explicitly "performative" gestural dimension*. Dalam hal ini, suatu peristiwa dilaporkan secara menarik sehingga mampu mengalihkan perhatian publik, (3) *loyalty to the event's self definition*, dan (4) *access to a shared viewing experience*.

Menurut Dayan (Couldry, Hepp & Krotz, 2009), *media events* merupakan bagian dari *news events* yang lebih didramatisir atau dikhususkan karena aspek *scarcity* dan *whimsical* dari suatu peristiwa. *Media events* umumnya terjadi di lebih dari satu platform media. Pemberitaan *media events* bertindak sebagai mata rantai yang mengaitkan satu bentuk media dengan yang lain (misalnya, media cetak dengan media penyiaran, media penyiaran dengan media daring, dsb). Mengonstruksi sebuah *media event* berarti menghubungkan medium-medium pemberitaan, baik secara ekonomi, perkembangan teknologi, sosial dan kultural (Kannisto, 2012: 199).

Media events berkorelasi dengan opini publik. “Realitas” yang didefinisikan oleh media massa dan “realitas” sesungguhnya adalah dua hal yang berbeda. Peran media massa adalah mendefinisikan “realitas” bagi masyarakat, dan dengan demikian, dapat menentukan jenis-jenis kejadian yang dapat menjadi *media event*. Permasalahannya, tidak semua *media event* dilaporkan demi kepentingan publik. Sebagai institusi ekonomi, media massa dapat mengeksploitasi kejadian-kejadian tertentu untuk mendapatkan *purchase rate* atau *traffic* yang lebih tinggi. Informasi yang bias terhadap sensasionalisme adalah stimulan bagi masyarakat (Jewkes, 2004).

Dalam tulisan ini, pemberitaan mengenai terorisme, kejahatan seksual atau skandal politik tergolong dalam berita-berita yang sensasional. “Sensasionalisme” dipahami sebagai sebuah atau serangkaian kejadian yang menarik perhatian masyarakat, sehingga [ia] mampu memprediksi *public interest* dalam kurun waktu tertentu (Trotti, dalam Soderlund, 2013:16). Menurut McKee (2005), sensasionalisme berkaitan dengan trivialisasi dan komersialisasi informasi dalam media massa. Eksekusi mati menjadi *media event*, bukan hanya karena karakteristik yang unik dan sensasionalnya, melainkan juga karena ia memberi kesempatan bagi publik untuk memperdebatkan isu-isu etis dan moral (Kudlac, 2007: 1).

Jewkes (2004) mengelompokkan dua belas *news structures* dan *news values* yang membentuk pemberitaan [kriminalitas] eksekusi mati, yaitu: *threshold, predictability, simplification, individualism, risk, sex, celebrity or high-status persons, proximity, violence or conflict, visual spectacle or*

graphic imagery, children, dan conservative ideology and political diversion. Pendapat Jewkes sejalan dengan konseptualisasi Cohen dan Young (1981) mengenai empat faktor “newsworthiness” yang mereka rancang setelah menganalisis sejumlah *crime reports*, yaitu: *the seriousness of an offense, whimsical circumstances, sentimental or dramatic circumstances, dan involvement of a famous or high-status person*.

Dalam tulisan ini, berita-berita sampel akan dibedah dengan konseptualisasi Cohen dan Young. Bagian selanjutnya dari tulisan ini akan mengulas bagaimana pemberitaan eksekusi mati dalam pers daring di Indonesia. Hipotesis sementara dari tulisan ini adalah pemberitaan eksekusi mati merupakan *media event* dalam pemberitaan pers daring di Indonesia.

Pemberitaan Eksekusi Mati dalam Pers Daring di Indonesia

Untuk menganalisa kecenderungan pemberitaan eksekusi mati pers daring di Indonesia, Detik.com dan Kompas.com dipilih sebagai obyek penelitian. Menurut Alexa (diakses pada 25 Juni 2015), kedua portal berita tersebut merupakan situs berita yang paling banyak diakses di Indonesia. Kompas.com; media daring yang dikelola oleh Kompas Gramedia, korporasi media terbesar di Indonesia; merupakan contoh dari produk jurnalisme makna. Jurnalisme makna” merujuk pada teknik pelaporan fakta yang menekankan pada pelaporan elemen *what, why* dan *how*. Jenis jurnalisme ini memberikan penjelasan menyeluruh dari peliputan suatu berita, dan [umumnya] dilakukan dengan mengaitkan kejadian *saat ini* dengan penyebabnya yang terjadi di *masa lampau* (Oetama, 2009: 207). Menurut Santoso (2009), pemberitaan Detik.com relatif kredibel, namun sering memuat kata dan kalimat yang menimbulkan interpretasi ganda, sehingga membingungkan pembaca.

Menimbang bahwa eksekusi mati gelombang pertama dilaksanakan pada 18 Januari 2015, maka berita-berita yang disiarkan Kompas.com dan Detik.com terkait eksekusi mati pada tanggal 17, 18 dan 19 Januari 2015 menjadi populasi data dalam penelitian ini. Lalu, menimbang bahwa eksekusi mati gelombang kedua dilaksanakan pada 29 April 2015, berita-berita yang disiarkan Kompas.com dan Detik.com pada 28, 29 dan 30

April dipilih menjadi populasi. Alasan pemilihan rentang waktu adalah karena peneliti mencoba melihat perbedaan *media exposure* serta *setting* pemberitaan pra, saat, dan pasca eksekusi mati berlangsung. Selain itu, pembatasan rentang waktu juga penting untuk menjaga fokus berita.

Dengan kata kunci “Eksekusi Mati Terpidana Narkotika” yang merupakan *focus thread* di dua portal berita daring tersebut, pada eksekusi mati gelombang pertama, Kompas.com menyiarkan *tujuh puluh satu* (71) berita, dengan pembagian sebagai berikut: 26 berita disiarkan pada 17 Januari 2015, 25 berita disiarkan pada 18 Januari 2015, dan 20)berita disiarkan pada 19 Januari 2015. Sementara itu, Detik.com menyiarkan *tiga puluh lima* (35) berita, dengan pembagian sebagai berikut: 12 berita disiarkan pada 17 Januari 2015, 10 berita disiarkan pada 18 Januari 2015, dan 13 berita disiarkan pada 19 Januari 2015.

Dalam eksekusi mati tahap dua, jumlah berita yang disiarkan kedua portal tersebut melonjak hingga nyaris tiga kali lipat. Di bawah kata kunci yang sama, peneliti menemukan bahwa Kompas.com menyiarkan setidaknya 166 berita, dengan pembagian sebagai berikut: 52 berita disiarkan pada 28 April 2015, 83 berita berita disiarkan pada 28 April 2015, dan 31 berita disiarkan pada 28 April 2015. Sementara itu, Detik.com menyiarkan setidaknya 93 berita, dengan pembagian: 29 berita disiarkan pada 28

April 2015, 48 berita disiarkan pada 29 April 2015, dan 16 berita disiarkan pada 30 April 2015.

Proses pemilihan sampel dilakukan melalui *systematic sampling* dengan interval tujuh (7) berita untuk pemberitaan eksekusi mati gelombang pertama, dan empat belas (14) berita untuk pemberitaan eksekusi mati gelombang kedua. Total sejumlah 20 berita akan dianalisis, dengan 10 berita dari masing-masing portal. Pembedahan terhadap sampel dilakukan berdasarkan empat poin, yakni:

1. Kelengkapan artikel, atau seberapa jauh berita tersebut mampu menjawab elemen-elemen fakta 5W + 1H;
2. Kesesuaian judul dengan isi artikel;
3. Kedalaman artikel, atau seberapa jauh berita tersebut mampu menjelaskan elemen “*why*” dan “*how*” dari suatu isu atau peristiwa, dan;
4. *News value*, yang dalam tulisan ini dikelompokkan menjadi tiga jenis: substantif dan informatif, bias terhadap sensasionalisme, atau campuran keduanya.

Dengan melakukan analisis konten terhadap sampel berdasarkan empat poin di atas, penelitian terhadap kecenderungan Kompas.com dan Detik.com dalam memberitakan eksekusi mati dapat dilakukan. Di bawah ini, peneliti sertakan dua tabel yang memuat berita-berita yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Tabel 1. Daftar Sampel Pemberitaan Eksekusi Mati Gelombang Pertama

No	Sumber	Judul Berita	Tanggal Siar
1	Kompas	Wakil Ketua MPR Apresiasi Eksekusi Terpidana Mati Narkotik	19 Januari 2015
2	Detik	Eksekusi Mati Pengaruhi Diplomasi Indonesia? Jaksa Agung: Narkoba Musuh Dunia	19 Januari 2015
3	Kompas	Kabar Eksekusi Mati Belum Diperoleh, Warga Cilacap Makin Penasaran	18 Januari 2015
4	Detik	Ini Sikap Lembaga HAM Indonesia Terkait Eksekusi Hukuman Mati	19 Januari 2015
5	Kompas	Ini Reaksi Ayah Rani Andriani Jelang Eksekusi Mati di Nusakambangan	17 Januari 2015
6	Detik	Dewan Masjid: Eksekusi Mati untuk Efek Jera dan Penegakan Konstitusi	18 Januari 2015
7	Kompas	Status Terakhir di BBM Terpidana Mati Rani Andriani	17 Januari 2015
8	Detik	Tiba di Giri Laya Banyumas, 2 Jasad Terpidana Mati Dikremasi	18 Januari 2015
9	Kompas	Terpidana Mati Ini Minta Saat Dieksekusi Tidak Diborgol	17 Januari 2015
10	Detik	Polda Jabar Siapkan Pengamanan Pemakaman Rani di Cianjur	17 Januari 2015

Tabel 2. Daftar Sampel Pemberitaan Eksekusi Mati Gelombang Kedua

No	Sumber	Judul Artikel	Tanggal Siar
1	Kompas	Hingga Saat Terakhir, Rodrigo Duterte Tak Sadar Akan Dieksekusi	30 April 2015
2	Detik	Surat Wasiat Sylvester: Goodbye, I Will Go To My Lord	30 April 2015
3	Kompas	Lukisan Merah Putih dengan Tetesan Darah Karya Terpidana Mati Sukumaran	29 April 2015
4	Detik	Suasana Haru Detik-detik Jelang Eksekusi Mati	29 April 2015
5	Kompas	Ini Pesan Terakhir Terpidana Mati Zainal Abidin untuk Kedua Anaknya	29 April 2015
6	Detik	Sebelum Dieksekusi, Raheem Berikan Kalung ke Pacar dan Berpesan 'Be Strong!'	29 April 2015
7	Kompas	Para Napi Menyanyi dan Tolak Tutup Mata Saat Dieksekusi	29 April 2015
8	Detik	Jelang Eksekusi Mati Nanti Malam, Duo Bali Nine Tetap Tenang dan Tabah	28 April 2015
9	Kompas	Rencana Eksekusi Mati dan Rezeki Pemilik Warung di Nusakambangan	28 April 2015
10	Detik	Liang Lahat Terpidana Mati Raheem Sudah Siap di Madiun, Ini Penampakkannya	28 April 2015

Pemberitaan Eksekusi Mati Gelombang Pertama di Kompas.com

Dari kelima sampel, semua berita memuat setidaknya empat elemen fakta yang menjawab 5W + 1H. Judul berita secara umum mampu merepresentasikan dan relevan dengan isi berita, walau terdapat beberapa berita dengan judul yang kurang komprehensif dan/atau representatif. Dari kelima sampel, secara umum berita-berita

Kompas.com hanya bisa menjelaskan salah satu di antara elemen "why" dan "how", tidak keduanya. Artinya, pemberitaan Kompas.com dalam peristiwa eksekusi mati gelombang pertama cukup mendalam. Walau demikian, pemberitaan Kompas.com sarat dengan sensasionalisme, dengan hanya satu dari lima sampel yang murni bersifat substantif dan informatif, sedang sisanya bias terhadap sensasionalisme.

Tabel 3: Pemberitaan Eksekusi Mati Gelombang Pertama di Kompas.com

No	Judul Berita	Poin Analisis			
		5W + 1H	Korelasi Judul	Kedalaman Berita	News Value
1	Wakil Ketua...	Lengkap	Representatif	Hanya menjelaskan <i>why</i> , tidak menjelaskan <i>how</i>	Substantif dan informatif tanpa sensasionalisme yang tersurat. Berita ini melibatkan seorang <i>public figure</i> , tetapi pernyataan tokoh tersebut relevan dengan isi berita.
2	Kabar Eksekusi...	Hanya 5W, tidak ada <i>how</i>	Representatif, walau bias terhadap sensasionalisme	Hanya menjelaskan <i>why</i> , tidak menjelaskan <i>how</i>	Bias terhadap sensasionalisme melalui pemberitaan <i>whimsical situation</i> . Berita ini tidak mengandung informasi yang terkait dengan <i>public urgency</i> dan kelihatannya dibuat untuk tujuan "hiburan".
3	Ini Reaksi...	Lengkap	Tidak representatif	Menjelaskan <i>why</i> dan <i>how</i>	Sangat bias terhadap sensasionalisme, melalui pemberitaan reaksi emosional keluarga para terpidana mati
4	Status Terakhir...	Tidak menjawab <i>where</i> , <i>why</i> dan <i>how</i>	Representatif, walau bias terhadap sensasionalisme	Tidak menjelaskan <i>why</i> dan <i>how</i>	Sangat bias terhadap sensasionalisme, melalui dramatisasi pemberitaan

No	Judul Berita	Poin Analisis			
		5W + 1H	Korelasi Judul	Kedalaman Berita	News Value
5	Terpidana Mati...	Tidak menjawab <i>why</i>	Tidak representatif	Menjelaskan <i>how</i> tapi tidak menjelaskan <i>why</i>	Bias sensasionalisme melalui liputan keadaan dramatis dan <i>whimsical situation</i> . Dengan memberitakan keinginan terakhir terpidana mati, penulis berita jelas menunjukkan niatnya untuk “menghibur” dan “menarik minat” pembaca.

Cara Kompas.com dalam memberitakan eksekusi mati menunjukkan kecenderungan pemberitaan mereka sebagai *media event*. Hal ini terbukti lewat pemilihan kata yang menggugah keingintahuan khalayak, pemberitaan situasi yang sarat emosi dan drama, serta pemberitaan mengenai relasi kuasa “si pahlawan” dengan “si penjahat”. Berita-berita yang bias terhadap sensasionalisme di Kompas.com pada umumnya tidak memiliki struktur dan kelengkapan berita. Dalam penulisan judul berita, Kompas.com memilih kata dan frasa yang provokatif dan menarik perhatian pembaca.

Kedalaman berita Kompas.com bervariasi, sebab tidak semua berita memiliki kedalaman yang sama. Misalnya, berita mengenai permintaan Tran Thi Bich Hanh untuk tidak diborgol saat eksekusi tidak menjawab elemen *why*, dan dapat diterima sebab alasannya personal dan secara etis tidak layak untuk dipublikasikan. Bias terhadap

sensasionalisme dalam pemberitaan Kompas.com umumnya ditemukan melalui pelaporan *whimsical situations*, seperti: “kesunyian” serta tekanan di sekitar Nusakambangan menjelang pelaksanaan eksekusi mati, kata-kata terakhir Rani Andriani yang ia unggah di media sosialnya, serta keinginan Tran Thi Bich Hanh untuk tidak diborgol saat eksekusi mati.

Pemberitaan Eksekusi Mati Gelombang Pertama di Detik.com

Berita-berita Detik.com secara umum memuat setidaknya empat elemen fakta dalam 5W + 1H. Tidak seperti Kompas.com, semua judul sampel berita di Detik.com relevan dengan isi berita, walau judul-judul tersebut tetap bias terhadap sensasionalisme. Secara garis besar, semua berita Detik.com tergolong substantif dan informatif, walau pemilihan kata serta ungkapan yang menarik minat pembaca tetap dilakukan.

Tabel 4. Pemberitaan Eksekusi Mati Gelombang Pertama di Detik.com

No	Judul Berita	Poin Analisis			
		5W + 1H	Korelasi Judul	Kedalaman Berita	News Value
1	Eksekusi Mati...	Hanya 5W, tidak ada <i>how</i>	Representatif, walau bias terhadap sensasionalisme	Menjelaskan <i>why</i> tapi tidak menjelaskan <i>how</i>	Informatif, namun bias terhadap sensasionalisme melalui pemberitaan <i>public figure</i> dan penegasan beratnya kejahatan yang telah dilakukan
2	Ini Sikap...	Lengkap	Representatif	Menjelaskan <i>why</i> dan <i>how</i>	Substantif dan informatif tanpa bias terhadap sensasionalisme. Artikel ini murni ditulis untuk menginformasi khalayak.
3	Dewan Masjid...	Hanya 5W, tidak ada <i>how</i>	Representatif, walau bias terhadap sensasionalisme	Menjelaskan <i>why</i> tapi tidak menjelaskan <i>how</i>	Informatif, namun bias terhadap sensasionalisme melalui pemberitaan eksekusi mati dari sudut pandang agama

No	Judul Berita	Poin Analisis			
		5W + 1H	Korelasi Judul	Kedalaman Berita	<i>News Value</i>
4	Tiba di...	Hanya 4W + 1H, tidak menjawab <i>why</i>	Representatif	Menjelaskan <i>how</i> tapi tidak menjelaskan <i>why</i>	Substantif dan informatif tanpa bias terhadap sensasionalisme.
5	Polda Jabar...	Lengkap	Representatif	Menjelaskan <i>how</i> tapi tidak menjelaskan <i>why</i>	Substantif dan informatif tanpa bias terhadap sensasionalisme.

Berbeda dengan Kompas.com, Detik.com tidak secara eksplisit menunjukkan biasnya terhadap sensasionalisme. Sekilas, pembaca mungkin tidak sadar akan sensasionalisme pemberitaan yang dilakukan oleh Detik.com. Secara umum, Detik.com juga memandang eksekusi mati sebagai sebuah *media event*. Hal ini terlihat melalui pemilihan kata serta ungkapan dalam melaporkan berita. Sama seperti berita di Kompas.com, berita-berita yang bias sensasionalisme tidak memiliki struktur 5W + 1H yang lengkap. Judul berita tergolong representatif, walau sejumlah kata (misalnya, “Dewan Masjid”) mampu menimbulkan keingintahuan pembaca.

Bias terhadap sensasionalisme dalam Detik.com terlihat dari pemberitaan *high-status persons* serta penegasan mengenai beratnya kejahatan, seperti: pernyataan Jaksa Agung H. M. Prasetyo mengenai beratnya kejahatan mengedarkan dan/atau memproduksi narkoba, serta keterlibatan sebuah organisasi keagamaan dalam dialektika hidup dan mati. Selain itu, melalui eksploitasi terhadap urusan personal para terpidana (seperti misalnya, permintaan terakhir, santapan terakhir

serta penanganan *post-mortem*), berita-berita Detik.com mampu menarik perhatian pembaca.

Pemberitaan Eksekusi Mati Gelombang Kedua di Kompas.com

Dinamika menarik terjadi dalam pemberitaan eksekusi mati gelombang dua di Kompas.com. Secara kuantitas, jumlah artikel Kompas.com pada eksekusi mati gelombang dua bertambah lebih dari dua kali lipat dibandingkan dengan gelombang pertama. Hal ini dapat membuat pembaca berasumsi bahwa Kompas.com menekankan *news selling* melalui pemberitaan yang sensasional dalam eksekusi mati gelombang kedua.

Namun, terdapat peningkatan yang signifikan dari segi kualitas. Secara umum, berita-berita Kompas.com cukup mendalam, dan semua judul berita sampel merepresentasikan isi berita. Namun, tiga dari lima judul sampel mengandung kata dan/atau frasa yang menggugah keingintahuan khalayak, atau dengan kata lain, cukup “sensasional”.

Tabel 5. Pemberitaan Eksekusi Mati Gelombang Kedua di Kompas.com

No	Judul Berita	Poin			
		5W + 1H	Korelasi Judul	Kedalaman Berita	<i>News Value</i>
1	Hingga Saat...	Hanya menjelaskan 5W, tidak menjelaskan <i>how</i>	Representatif, walau bias terhadap sensasionalisme	Hanya menjawab <i>why</i> tapi tidak menjawab <i>how</i>	Berita ini mengandung informasi penting yang perlu diketahui publik, sehingga ia bernilai substantif dan informatif. Namun, topik berita ini sangat bias terhadap sensasionalisme.
2	Lukisan Merah Putih...	Hanya menjelaskan 4W, tidak menjelaskan <i>where</i> dan <i>how</i>	Representatif, walau bias terhadap sensasionalisme	Hanya menjawab <i>why</i> tapi tidak menjawab <i>how</i>	Berita ini ditulis dengan komprehensif dan sangat informatif, namun pemilihan ungkapan-ungkapan tertentu yang menyatakan perasaan keluarga terpidana mati membuatnya tetap bias terhadap sensasionalisme.

No	Judul Berita	Poin			
		5W + 1H	Korelasi Judul	Kedalaman Berita	News Value
3	Ini Pesan...	Lengkap	Representatif, walau bias terhadap sensasionalisme	Menjelaskan <i>why</i> dan <i>how</i>	Berita ini bersifat substantif dan informatif, dan dilaporkan dengan lengkap, walau terdapat bias.
4	Rencana Eksekusi...	Lengkap	Representatif	Menjelaskan <i>why</i> dan <i>how</i>	Berita ini bersifat substantif dan informatif, dan dilaporkan dengan lengkap, walau terdapat bias.
5	Para Napi...	Hanya menjelaskan 5W	Representatif, walau bias terhadap sensasionalisme	Hanya menjawab <i>why</i> tapi tidak menjawab <i>how</i>	Dari pemilihan kata dan kalimat, jelas terlihat bahwa artikel ini ditulis bukan demi kepentingan khalayak tapi untuk menghibur (<i>entertain</i>)

Dalam pemberitaan eksekusi mati gelombang dua, Kompas.com masih memandangnya sebagai sebuah *media event*. Unsur sensasionalisme semakin terasa dalam pemberitaan eksekusi jilid dua. Semua judul berita sampel tergolong representatif dan mampu menjelaskan isi berita, namun tetap ditulis dengan kata-kata yang menarik minat pembaca.

Kedalaman sampel bervariasi, karena tidak semua informasi dapat dilaporkan dengan mendalam demi alasan etis. Misalnya, berita mengenai kebingungan Rodrigo Duterte saat dijemput oleh para pengeksekusi. Berita tersebut tidak menjelaskan lebih lanjut mengenai kebingungan Duterte, dengan pertimbangan etis. Bias terhadap sensasionalisme terlihat dari pemberitaan *whimsical situations*, seperti: kata-kata terakhir Duterte kepada pemuka agamanya

yang menyatakan bahwa ia sama sekali tidak sadar ia akan dieksekusi, pemberitaan mengenai lukisan-lukisan terakhir Myuran Sukumaran, serta “berkah” di balik eksekusi mati berupa peningkatan finansial pedagang di sekitar Nusakambangan.

Pemberitaan Eksekusi Mati Gelombang Kedua di Detik.com

Dalam eksekusi mati gelombang dua, Detik.com secara umum melaporkan kejadian tersebut secara mendalam. Terlihat penambahan jumlah berita yang signifikan, nyaris tiga kali lipat dari pemberitaan eksekusi mati tahap pertama. Namun, berbeda dengan Kompas.com, kualitas pemberitaan Detik.com sedikit banyak mengalami penurunan, terlihat dari bedah isi berita di bawah ini.

Tabel 6. Pemberitaan Eksekusi Mati Gelombang Kedua di Detik.com

No	Judul Berita	Poin			
		5W + 1H	Korelasi Judul	Kedalaman Berita	News Value
1	Surat Wasiat...	Tidak menjawab <i>how</i> dan <i>why</i>	Representatif, walau bias terhadap sensasionalisme	Tidak menjelaskan <i>why</i> dan <i>how</i>	Berita ini sangat bias terhadap sensasionalisme, karena penulis menyertakan poin-poin dalam wasiat Sylvester
2	Suasana Haru...	Hanya menjelaskan <i>why</i> , tidak menjelaskan <i>how</i>	Representatif	Hanya menjelaskan <i>why</i> namun tidak menjelaskan <i>how</i>	Cenderung bias sensasionalisme, karena fakta yang dikumpulkan tidak berkaitan dengan subyek pemberitaan
3	Sebelum Dieksekusi...	Hanya menjelaskan <i>why</i> , tidak menjelaskan <i>how</i>	Representatif, walau bias terhadap sensasionalisme	Hanya menjelaskan <i>why</i> namun tidak menjelaskan <i>how</i>	Berita ini bersifat substantif dan informatif, namun pada saat yang sama bias terhadap sensasionalisme.

No	Judul Berita	Poin			
		5W + 1H	Korelasi Judul	Kedalaman Berita	News Value
4	Jelang Eksekusi...	Tidak menjelaskan <i>where</i> dan <i>how</i>	Tidak representatif	Hanya menjelaskan <i>how</i> namun tidak menjelaskan <i>why</i>	Berita ini bersifat substantif dan informatif, namun pada saat yang sama bias terhadap sensasionalisme.
5	Liang Lahat...	Hanya menjelaskan <i>why</i> , tidak menjelaskan <i>how</i>	Representatif, walau bias terhadap sensasionalisme	Hanya menjelaskan <i>why</i> namun tidak menjelaskan <i>how</i>	Berita ini bersifat substantif dan informatif, namun sedikit bias terhadap sensasionalisme.

Tidak seperti pemberitaan eksekusi mati gelombang pertama, pembaca dapat mengetahui bias Detik.com terhadap sensasionalisme dengan sekilas melalui judul berita sampel eksekusi gelombang kedua. Detik.com masih memandang eksekusi mati sebagai sebuah *media event*, terlihat dari pemberitaan mereka yang trivial dan sarat emosi. Menarik untuk menggarisbawahi bahwa semua sampel berita eksekusi mati tahap kedua di Detik.com tergolong tidak lengkap dalam pelaporan fakta, kontras dengan pemberitaan eksekusi mati tahap pertama.

Dengan membandingkan pemberitaan Detik.com pada eksekusi mati gelombang pertama dan kedua, dapat disimpulkan bahwa Detik.com menunjukkan usahanya untuk membuat sebuah berita yang *menghibur* dan tidak hanya *informatif*. Eksploitasi Detik.com terhadap kejadian-kejadian unik yang melingkupi eksekusi mati gelombang dua kemungkinan besar diakibatkan oleh banyaknya *whimsical situations*, seperti: penarikan kendadak Mary Jane dan Sergi Ataloui, ironi “kebahagiaan sebelum kematian” melalui pemberitaan pernikahan Andrew Chan, serta lukisan berdarah Myuran Sukumaran.

Komparasi Hasil Analisis

Dalam eksekusi mati gelombang pertama, berita-berita di Kompas.com secara umum (1) memuat setidaknya empat elemen fakta dari 5W + 1H, menandakan bahwa mayoritas fakta dalam berita terlapor dengan baik, (2) memiliki judul-judul yang cukup representatif, walau mayoritas judul cukup dangkal dan kurang mampu menjelaskan isi berita, (3) memuat umumnya hanya *why* atau *how*, dan (5) menampilkan sensasionalisme melalui pemberitaan *whimsical*

situations dan penggunaan ungkapan-ungkapan provokatif.

Sementara itu, pada eksekusi mati gelombang kedua, berita-berita sampel Kompas.com menunjukkan (1) penambahan kuantitas yang signifikan. Hal ini dapat terjadi karena adanya sejumlah kejadian mendadak, seperti penarikan Mary Jane dan Serge Ataloui dari eksekusi mati; (2) memuat setidaknya empat elemen fakta dari 5W + 1H, menandakan bahwa mayoritas fakta dalam berita terlapor dengan baik; (3) memiliki judul-judul yang representatif; (4) mengelaborasi temuan *why* dan *how* dengan lebih komprehensif dibandingkan eksekusi mati gelombang pertama, dan; (5) menampilkan sensasionalisme melalui pemberitaan *whimsical situations* dan penggunaan ungkapan-ungkapan provokatif.

Dengan komparasi tersebut, terlihat adanya peningkatan kualitas pemberitaan yang signifikan oleh Kompas.com. Pada eksekusi gelombang pertama, Kompas.com jelas mengeksploitasi informasi trivial dan keadaan emosional untuk memenangkan hati pembaca. Namun, pada pelaksanaan eksekusi gelombang dua, “means of sensationalism” Kompas.com berhasil diimbangi oleh *news comprehensiveness*. Sensasionalisme dalam pemberitaan eksekusi mati gelombang kedua di Kompas.com sendiri kemungkinan besar terjadi karena adanya *whimsical situations* yang tidak disangka-sangka.

Sementara itu, dalam pemberitaan eksekusi mati gelombang pertama, karakteristik pemberitaan Detik.com adalah sebagai berikut: (1) pada umumnya sampel memuat setidaknya empat elemen penyusun fakta 5W + 1H, (2) sampel-sampel memiliki judul yang representatif, walau beberapa judul bias terhadap sensasionalisme, (3) berita menjawab *why* dan *how* dengan lebih

komprehensif dibanding Kompas.com, dan (4) secara umum, nilai berita bersifat lebih substantif dan informatif.

Sedangkan, dalam pemberitaan eksekusi mati gelombang kedua, karakteristik Detik.com menunjukkan (1) adanya penurunan kualitas pemberitaan, terlihat dari kurang mendalamnya pelaporan fakta serta pemilihan kata untuk judul yang sangat provokatif, (2) tidak mengelaborasi elemen *why* dan *how* sebaik eksekusi gelombang pertama, dan (3) secara umum memiliki bias dalam pemberitaan, karena sampel-sampel berita tidak mengandung informasi dengan *public urgency*.

Berbeda dengan Kompas.com, Detik.com justru mengalami penurunan kualitas pemberitaan pada eksekusi mati gelombang kedua, dengan menyiarkan berita-berita yang trivial dan sarat emosi. Salah satu contoh informasi trivial yang disiarkan Detik.com adalah (1) sebuah berita yang memuat gambar liang lahat Raheem, yang benar-benar hanya memuat gambar liang lahat kosong. Tidak seperti sensasionalisme pemberitaan Kompas.com yang dapat “dijustificasi” karena bertepatan dengan munculnya kejadian-kejadian yang tidak disangka-sangka, dalam pemberitaan eksekusi mati gelombang kedua, Detik.com jelas mengeksploitasi informasi trivial dan menjadikannya komersial, seperti berita mengenai hadiah terakhir Raheem kepada kekasihnya, serta “engagement” orang-orang awam terhadap eksekusi mati tersebut.

Singkatnya, dari dua kali pemberitaan eksekusi mati, Kompas.com menunjukkan peningkatan kualitas pemberitaan yang signifikan, sedang Detik.com sebaliknya. Jumlah berita yang bertambah dua hingga tiga kali lipat besar kemungkinan disebabkan oleh banyaknya kejadian-kejadian *whimsical* yang mengiringi pelaksanaan eksekusi mati gelombang kedua. Secara garis besar, pemberitaan yang bias terhadap sensasionalisme dalam kedua portal daring mengindikasikan bahwa eksekusi mati merupakan *media event* di Kompas.com dan Detik.com.

Simpulan

Media event terjadi ketika audiens menaruh minat besar pada sebuah kejadian yang dilaporkan oleh media massa. Analisis data yang dipaparkan dalam dua sub-bab di atas

menunjukkan kecenderungan pemberitaan eksekusi mati sebagai *media event* oleh pers daring di Indonesia. Pemberitaan eksekusi mati yang dilakukan oleh Kompas.com dan Detik.com telah membuktikan kecenderungan tersebut.

Artikel-artikel terkait topik “eksekusi mati” dalam kedua portal berita daring tersebut tidak hanya terbatas pada kata kunci atau kalimat kunci tertentu. Namun, mayoritas artikel dalam kedua media tersebut dapat ditemukan di bawah kata kunci “Eksekusi Mati Terpidana Narkotika”. Berdasarkan kata kunci tersebut, ditemukan tujuh puluh satu (71) berita di Kompas.com dan tiga puluh lima (35) berita di Detik.com yang memberitakan eksekusi mati tahap pertama, serta seratus enam puluh enam (166) berita di Kompas.com dan sembilan puluh tiga (93) berita di Detik.com yang memberitakan eksekusi mati tahap kedua. Dari peningkatan jumlah yang signifikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberitaan eksekusi mati memiliki performa kultural yang tinggi dalam pers daring di Indonesia. Dengan demikian, pemberitaan eksekusi mati di Indonesia merupakan sebuah *media event*.

Berdasarkan pemberitaan yang dilakukan oleh kedua portal berita, dapat disimpulkan bahwa berita-berita yang diterbitkan oleh Kompas.com dan Detik.com menggunakan kalimat, kata, ungkapan mau pun frasa yang menarik minat pembaca sebagai *click bait*. Kecenderungan ini terlihat dari pemilihan judul yang agaknya dipaksakan, karena kurang merepresentasikan isi berita. Ada pun, unsur-unsur yang terdapat dalam pemberitaan eksekusi mati menurut konsep Jewkes (2015) adalah unsur *individualism, celebrity or high-status persons, proximity, violence or conflict*, dan *visual spectacle or graphic imagery*.

Penelitian ini juga menyarankan praktik jurnalisisme yang lebih berkualitas oleh pers daring, dalam hal pemberitaan “public urgency” dan “public interest”. Seperti dituturkan oleh Dewan Pers, media daring diperkenankan untuk menerbitkan *unverified news* selama ia memuat “information of a specific public urgency”. Sayangnya, kedua subyek penelitian terlihat masih belum mampu membedakan “urgency” dan “interest”.

Apakah semua informasi, termasuk informasi trivial, harus diberitakan? Jawabannya adalah tidak. Berpedoman pada pedoman pemberitaan media siber yang dibuat oleh Dewan Pers, praktik pemberitaan eksekusi mati di Kompas.com dan Detik.com jelas tergolong sebuah “penyimpangan”, sebab ketika media daring mendahulukan kepentingan publik, seharusnya sensasionalisme pemberitaan ditekan seminim-minimnya.

Maka, melalui penelitian ini, peran masyarakat dan regulator media dalam mengawasi dan merancang peraturan yang membatasi pemberitaan yang sensasional semakin penting. *Pertama*, pemberitaan yang sensasional tidak menghargai perasaan pihak-pihak yang terlibat. *Kedua*, pemberitaan yang sensasional cenderung menginformasi pembaca dengan fakta-fakta yang trivial dan emosional yang dilaporkan untuk tujuan komersial. *Ketiga*, dalam satu sisi, pemberitaan sensasional melanggar aturan-aturan dasar dalam pemberitaan di media siber. *Terakhir*, kecepatan pemberitaan yang menjadi keunggulan media daring harus dapat menjamin penyebaran informasi yang faktual.

Limitasi dan Rekomendasi

Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian deskriptif, sehingga tidak menghasilkan *applicative framework* yang dapat digunakan untuk mengkaji penelitian sejenis di masa depan. Oleh karena terbatasnya waktu untuk menyelesaikan tulisan ini, tulisan ini memiliki beberapa limitasi. Pertama, populasi artikel yang sangat banyak, di luar perkiraan peneliti. Dengan keterbatasan waktu dan jumlah halaman, penelitian hanya bisa dilakukan terhadap sejumlah kecil artikel yang menjadi sampel. Akan lebih baik bagi penelitian sejenis di masa depan untuk membuat sebuah *quantitative content analysis* terhadap seluruh populasi untuk mendapatkan luaran data yang lebih komprehensif. Kedua, objek penelitian yang terbatas. Sebagai sebuah riset mikro, peneliti hanya bisa melakukan analisis terhadap produk jurnalistik Detik.com dan Kompas.com. Penelitian sejenis di masa depan dapat dilakukan sebagai riset makro yang dapat memetakan pemberitaan *issue based* di lebih dari dua media. Ketiga, tulisan ini belum mampu menganalisis dan memetakan kecenderungan organisasi-organisasi keagamaan

dan/atau masyarakat sipil yang kontra terhadap pelaksanaan eksekusi mati di Indonesia. Keempat, untuk ke depannya, dianjurkan untuk membuat kajian-kajian lanjutan mengenai *media events*, karena *media events* mencerminkan minat, preferensi isu, *media use* serta *media choice* publik.

Daftar Pustaka

- Ambardi, K., Parahita, G., Lindawati, L., Sukarno, A., & Aprilia N. (2014). *Mapping Digital Media: Indonesia* (Open Society Foundations). London, UK: Open Society Foundations. Diakses pada 24 Januari 2015. Tersip dalam <http://www.opensocietyfoundations.org/sites/default/files/mapping-digital-mediaindonesia-20140326.pdf>
- Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia & Pusat Kajian Komunikasi Universitas Indonesia. (2014). *Profil Pengguna Internet Indonesia 2014*. Diakses pada 6 Oktober 2015. Tersip dalam <http://www.apjii.or.id/upload/statistik/Survey%20APJII%202014%20v3.pdf>.
- Bissler, D. L. & Conners, J. L. (2012). *The Harms of Crime Media: Essays on the Perpetuation of Racism, Sexism and Class Stereotypes*. North Carolina, USA: McFarland.
- Cohen, S. (2011). *Folk Devils and Moral Panic*. London, UK: Routledge.
- Cohen, S., & Young, J. (Eds.). (1981). *The Manufacture of News: Deviance, Social Problems and the Mass Media*. London, UK: Constable.
- Couldry, N., Hepp, A. & Krotz, F. (2009). *Media Events in a Global Age*. London, UK: Routledge.
- Dayan, D., & Katz, E. (2009). *Media Events: The Live Broadcasting of History*. Cambridge, USA: Harvard University Press.
- Dewan Pers. (2012). *Pernyataan Penting di Balik Etika Media Digital*. Diakses pada 25 Januari 2015. Tersip dalam <http://www.dewanpers.or.id/detil.php?id=62>.

- Dewan Pers. (2012). *Cyber Media News Coverage Guidelines*. Diakses pada 25 Januari 2015. Tersip dalam <http://www.dewanpers.or.id/page/kebijakan/pedoman/?id=1872>.
- Greer, Chris. (2003). *Sex Crime and the Media: Sex Offending and the Press in a Divided Society*. Devon: Willan Publishing.
- Hood, R. & Deva S. (Eds.). (2013). *Confronting Capital Punishment in Asia: Human Rights, Politics and Public Opinion*. New York, USA: Oxford University Press.
- Jewkes, Y. (2015). *Media and Crime, Third Edition*. London, UK: Sage Publications.
- Kannisto, M. (2012). Dancing with the Media: Finnish Case Study of Intermedial Strategies in the Media Event. Dalam Herkman, J., Hujanen, T. & Oinonen, P. (Eds.), *Intermediality and Media Change* (p 193-213). Tampere, Finlandia: University of Tampere.
- Kapeller, Victor E. Dan Gary W. Potter. (2012). *The Mythology of Crime and Criminal Justice*. Illinois: Waveland Press.
- Kudlac, C. S. (2007). *Public Executions: The Death Penalty and the Media*. California, USA: Greenwood Publishing Groups.
- Lyon, A. D. (2015). *The Death Penalty: What's Keeping It Alive*. Maryland, USA: Rowman & Littlefield.
- McKee, A. (2005). *An Introduction to the Public Sphere*. New York, USA: Cambridge University Press.
- Oetama, J. (2009). *Bersyukur dan Menggugat Diri*. Jakarta, Indonesia: Penerbit Buku Kompas.
- Rohtenbuhler, E. W. (1988). The Living Room Celebration of the Olympic Games. *Journal of Communication*, 38 (3), p. 61 – 81.
- Santoso, E. C. (2009). *Kredibilitas Pemberitaan Portal Berita Detik.com: Sebuah Studi Reception Analysis* (Skripsi Sarjana). Tersip dalam <http://repository.petra.ac.id/id/eprint/1364>.
- Siapera, E. & Veglis, A. (2012). *The Handbook of Global Online Journalism*. San Fransisco, USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Soderlund, G. (2013). *Sex Trafficking, Scandal, and the Transformation of Journalism, 1885-1917*. Chicago, USA: University of Chicago Press.
- Weiman, G. (1987). Media Events: The Case of International Terrorism. *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, 31 (1), p. 21 – fin.
- Wykes, Maggie. (2001). *News, Crime, and Culture*. London: Pluto Press.

